

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur kelahiran, menentukan jarak kehamilan, serta merencanakan jumlah anak guna mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas. Program KB juga berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga (WHO, 2020). Di Indonesia, program KB telah menjadi strategi nasional dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat (BKKBN, 2020).

Pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sebanyak 56,26% pasangan usia subur mengikuti program KB. Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri dengan istri berada pada rentang usia reproduksi 15-49 tahun yang memiliki potensi untuk hamil. Kelompok ini menjadi sasaran utama program KB karena memiliki kebutuhan tinggi dalam pengaturan kelahiran. Berdasarkan distribusi provinsi, prevalensi penggunaan KB tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (70,08%), Lampung (66,58%), dan Jambi (64,66%), sedangkan yang terendah berada di Papua Tengah (11,38%), Papua Barat Daya (29,39%), dan Maluku (34,64%).

Provinsi Papua Barat Daya sebagai provinsi baru hasil pemekaran tahun 2022 memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 62.353 jiwa pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB Suntik sebanyak 21.061 akseptor, diikuti implant, pil, kondom, dan

metode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa KB Suntik masih menjadi pilihan utama Masyarakat mencapai 4.228 akseptor atau merupakan metode terbanyak dibandingkan metode lainnya. Di Distrik Seget sendiri, KB Suntik juga menjadi metode yang paling dominan dibandingkan metode lainnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada bulan juli 2025 dengan mewawancarai 10 akseptor KB Suntik yang datang di Puskesmas Seget dari hasil wawancara didapatkan data 4 orang mengaku selalu datang tepat waktu karena mencatat jadwal atau diingatkan petugas, 3 orang pernah terlambat beberapa hari karena lupa atau bepergian dan 3 orang lainnya terlambat lebih dari tujuh hari karena pekerjaan dan menunggu suami. Petugas KIA/KB juga menyampaikan bahwa keterlambatan memang masih sering terjadi, terutama pada akseptor yang bekerja di kebun (hutan) atau tinggal di daerah yang jauh dan sangat susah mendapatkan transportasi. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kepatuhan jadwal suntik belum optimal dan menjadi alasan perlunya penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor dan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ulang KB suntik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa akseptor dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai manfaat, jadwal penyuntikan, serta potensi efek samping kontrasepsi suntik cenderung lebih patuh dalam mengikuti jadwal penyuntikan ulang. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang berkontribusi pada kepatuhan akseptor dalam mempertahankan efektivitas kontrasepsi suntik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawati & Fransisca (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang kontrasepsi hormonal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa akseptor dengan pengetahuan yang baik lebih mampu memahami cara kerja kontrasepsi, durasi perlindungan, serta kemungkinan efek samping, sehingga mendorong mereka untuk tetap konsisten menjalani kunjungan ulang. Akseptor yang teredukasi dengan baik juga lebih mungkin untuk mencari informasi tambahan, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta mengambil keputusan yang lebih tepat terkait keberlanjutan penggunaan kontrasepsi suntik. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan dapat berkontribusi langsung terhadap meningkatnya kepatuhan akseptor KB suntik.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dan interval penyuntikan ulang dan kesalah pahaman tentang efek samping kontrasepsi suntik sehingga menimbulkan dampak dari tingkat kepatuhan yang rendah seperti kehamilan tidak di rencanakan, komplikasi kesehatan, stunting dan biaya kesehatan yang meningkat (Khofifah et al, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Kepatuhan Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Seget Kabupaten Sorong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kepatuhan akseptor KB suntik di wilayah kerja puskesmas seget kabupaten sorong” ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan akseptor KB suntik di wilayah kerja puskesmas seget kabupaten sorong.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Seget Kabupaten Sorong.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan akseptor mengenai manfaat, jadwal penyuntikan, dan efek samping kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Seget Kabupaten Sorong.
3. Mengetahui kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang di wilayah kerja Puskesmas Seget Kabupaten Sorong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan dan kebidanan, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan program keluarga berencana. Hasil penelitian mengenai gambaran kepatuhan akseptor KB suntik dapat memperkaya kajian teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan kontrasepsi hormonal, serta memperkuat dasar teori terkait perilaku kesehatan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan model intervensi edukasi atau pendekatan berbasis data untuk meningkatkan kepatuhan akseptor KB.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan proses penelitian ilmiah, mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kontrasepsi, kepatuhan akseptor, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Bagi Responden

Penelitian ini bermanfaat bagi responden karena dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya kepatuhan terhadap jadwal penyuntikan ulang kontrasepsi suntik guna mencegah kehamilan yang tidak

direncanakan. Melalui proses penelitian, responden juga memperoleh informasi mengenai cara kerja, manfaat, serta risiko keterlambatan suntik KB. Hal ini diharapkan dapat mendorong responden lebih aktif berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dan lebih konsisten dalam menjalankan penggunaan kontrasepsi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi institusi pendidikan sebagai salah satu referensi ilmiah dalam bidang kesehatan masyarakat dan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi mahasiswa lain yang tertarik melakukan penelitian serupa, serta memperkuat peran institusi dalam pengembangan ilmu Perguruan Tinggi.

4. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas Seget)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Puskesmas Seget dalam meningkatkan efektivitas program Keluarga Berencana, khususnya dalam hal peningkatan kepatuhan akseptor KB suntik. Penelitian ini juga dapat membantu puskesmas dalam merancang strategi edukasi, sistem pengingat jadwal suntikan, dan pendekatan komunikasi yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.